

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian campuran atau yang dikenal dengan istilah *mixed methods*, yaitu menggabungkan penelitian kuantitatif dan kualitatif. (Sugiyono, 2013) menjelaskan bahwa pendekatan kombinasi ini mengintegrasikan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam penelitian, sehingga menghasilkan data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan obyektif.

Mixed Method Research adalah sebuah pendekatan penelitian yang berasal dari asumsi filosofis metode inkuiri. Sebagai metodologi, *Mixed Method Research* memberikan panduan dalam pengumpulan dan analisis data dengan menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara bersama-sama dalam satu rangkaian penelitian. Dengan menggunakan pendekatan ini secara kombinasif, dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap permasalahan penelitian dibandingkan dengan menggunakan pendekatan tersebut secara terpisah.

Penelitian *mixed method* juga melibatkan tahapan pengumpulan data dan analisis data secara sekuensial menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Dua metode ini digunakan untuk menyimpulkan pertanyaan penelitian. (Creswell, 2023) menyoroti beberapa aspek penting dalam merancang prosedur penelitian, termasuk waktu dalam pengumpulan data, bobot atau prioritas antara metode kuantitatif dan kualitatif, serta cara pencampuran data yang dilakukan. Teorisasi dan perspektif transformasi juga merupakan landasan penting dalam proses penelitian *mixed method*.

Menurut (Sugiyono, 2013), metode kombinasi ini memiliki dua model: model urutan (*sequential design*) dan model campuran (*concurrent design*). Model urutan terbagi menjadi dua jenis: model *sequential explanatory* yang mengumpulkan data kuantitatif terlebih dahulu kemudian data kualitatif, dan model *sequential exploratory* yang mengumpulkan data kualitatif terlebih dahulu kemudian data kuantitatif. Sementara itu, model campuran terdiri dari

model *triangulasi concurrent* dimana kedua jenis data dikumpulkan bersamaan dan dibandingkan untuk mencari konvergensi, dan model *embedded concurrent* dimana data kuantitatif dan kualitatif dikumpulkan secara bersamaan namun dengan bobot metode yang berbeda.

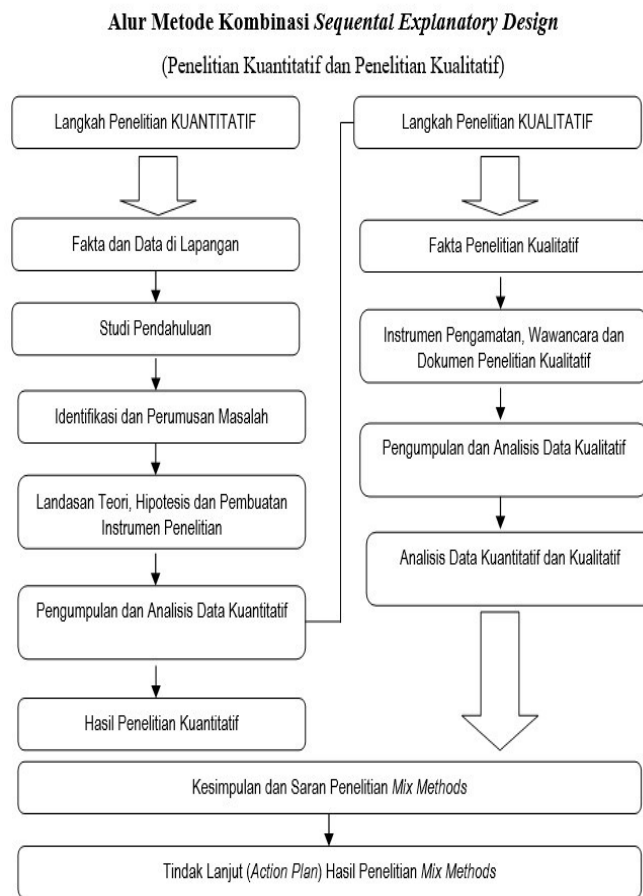
Explanatory sequential design mixed methods dipilih oleh peneliti karena keunggulannya dalam menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif secara berurutan. Dengan memulai penelitian dengan metode kuantitatif, peneliti dapat memperoleh gambaran awal yang jelas dan terukur mengenai fenomena yang diteliti. Hal ini memberikan landasan yang kuat untuk mengarahkan penelitian tahap selanjutnya yang menggunakan metode kualitatif, yang dapat lebih fokus dan mendalam dalam menggali pemahaman yang lebih dalam.

Pendekatan ini dianggap lebih sesuai dalam konteks penelitian tentang kepemimpinan autentik dalam supervisi akademik untuk meningkatkan kinerja guru, karena memanfaatkan kelebihan masing-masing pendekatan: kuantitatif untuk memberikan gambaran yang lebih obyektif dan terukur, serta kualitatif untuk menjelaskan, memperkuat, dan memaknai temuan yang diperoleh dari pendekatan kuantitatif.

Manfaat dari *explanatory sequential design mixed methods* yang ditekankan oleh (Ali, 2021) meliputi peningkatan validitas dan kredibilitas hasil penelitian karena menggabungkan pendekatan yang relevan dan saling melengkapi antara kuantitatif dan kualitatif. Dengan demikian, pendekatan ini menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti, serta memperluas ruang lingkup penelitian dengan menyediakan perspektif yang lebih kaya dan terinci.

Secara praktis, *explanatory sequential design mixed methods* dimulai dengan tahap pengumpulan data kuantitatif dan analisisnya, yang kemudian diikuti dengan tahap pengumpulan data kualitatif untuk memperkuat hasil kuantitatif yang telah diperoleh. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan temuan dari kedua pendekatan secara sekuensial, memanfaatkan kekuatan masing-masing untuk memberikan wawasan yang lebih holistik terhadap masalah penelitian yang kompleks.

Berikut alur rancangan penelitian dengan menggunakan rancangan *explanatory sequential design mixed methods*

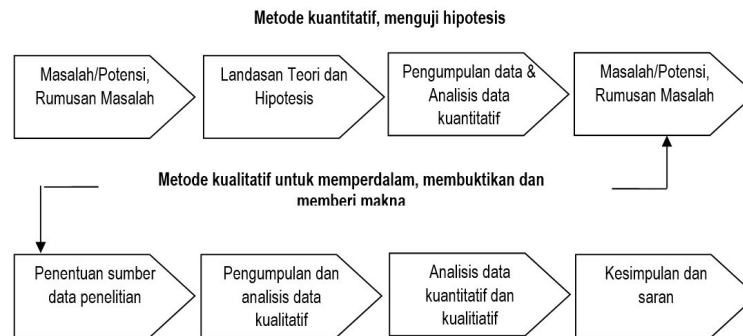


Gambar 3. 1 Alur Metode *explanatory sequential design mixed methods*

Dari uraian diatas, maka penelitian berjudul “Model Kepemimpinan autentik dalam supervisi akademik kepala sekolah untuk meningkatkan kinerja guru di Kabupaten Enrekang” menggunakan metode campuran dengan jenis desain sekuensial eksplanatori (*explanatory sequential design mixed methods*) dengan tahapan pertama atau fase pertama yang dilakukan yaitu mengumpulkan data kuantitatif, Adapun data-data yang termasuk kedalam kuantitatif pada penelitian ini yaitu, kepemimpinan autentik, supervisi akademik dan kinerja guru. Untuk memperoleh data kuantitatif, peneliti menggunakan angket atau kuesioner sebagai instrumennya. Instrument angket bertujuan untuk mengetahui apakah ada terdapat pengaruh kepemimpinan autentik terhadap peningkatan kinerja guru dan juga pengaruh supervisi akademik terhadap peningkatan kinerja guru, dan pengaruh kepemimpinan autentik terhadap supervisi akademik.

Selanjutnya, pada fase ke dua peneliti melakukan wawancara mendalam, melakukan observasi dan studi dokumentasi untuk menggali dan mengeksplorasi setiap variabel dan dimensi yang telah dimuat dalam angket. Dari hasil data kualitatif selanjutnya dianalisis untuk diinterpretasikan hasilnya.

Adapun urutan langkah-langkahnya ditampilkan dalam bentuk bagan gambar 3.2. menurut Sugiyono dalam bukunya (2022) sebagai berikut:



Gambar 3. 2 Penelitian *Explanatory sequential design mixed methods*

Berdasarkan penjelasan diatas, pelaksanaan penelitian dengan pendekatan explanatory sequential design mixed methods dalam studi ini dimulai dengan merumuskan masalah penelitian, menyusun landasan teori dan hipotesis, menentukan sumber data yang relevan, serta melakukan pengumpulan data dan analisis secara terpisah untuk metode kuantitatif dan kualitatif. Setelah itu, hasil dari kedua analisis tersebut digabungkan untuk menyusun kesimpulan dan rekomendasi penelitian.

Berikut adalah langkah-langkah penelitian yang dilakukan dalam studi ini yaitu (1) Merumuskan masalah penelitian secara jelas; (2) Menjelaskan kajian teori yang relevan; (3) Mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif; (4) Untuk memperdalam dan memperluas data kuantitatif peneliti; (5) Menentukan sumber data yang sesuai; (6) Melakukan pengumpulan dan analisis data kuantitatif serta data kualitatif; (7) Menganalisis hasil data kuantitatif dan kualitatif; (8) Menyusun kesimpulan dan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian. Selanjutnya, untuk memvalidasi dan memperkuat hasil temuan, dilakukan diskusi kelompok atau FGD (Forum Group Discussion) dengan melibatkan sumber data dan/atau pakar yang sesuai dengan bidang keilmuan dari penelitian yang dilakukan.

3.2. Partisipan dan Tempat Penelitian

Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini terdiri dari seluruh warga sekolah artinya pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan praktik penyelenggaraan pendidikan di sekolah pada kabupaten Enrekang. Warga sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penyelenggara sekolah (pihak lembaga), kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan dan pengawas sekolah. Pada penelitian ini di pilih Kepala sekolah, guru dan pengawas sekolah.

Partisipan atau sumberdata merupakan orang yang dijadikan sebagai target atau objek di dalam mengumpulkan data penelitian. Sumberdata dalam penelitian memiliki fungsi yang amat penting, oleh karenanya Peneliti harus mampu dan cermat di dalam menentukan sumberdata supaya tidak terjadi kesalahan pada saat di lapangan. Sesuai dengan fokus, lokasi dan permasalahan, maka yang menjadi sumberdata dalam penelitian ini adalah Pengawas sekolah, kepala sekolah dan guru.

Tempat atau lokasi penelitian ini adalah Kabupaten Enrekang salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan. Beberapa pertimbangan yang mendasari pemilihan lokasi penelitian adalah letak geografis berada pada daerah pegunungan dan belum pernah diadakan penelitian yang sama sebelumnya. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan diatas, diharapkan dapat mewakili kondisi Sekolah Dasar di Kabupaten lain di Sulawesi Selatan.

Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan terletak antara 3014'36' dan 3050'0' Lintang Selatan dan antara 119040'53' dan 12006'33' Bujur Timur. Ketinggiannya diatas permukaan laut berkisar antara 47 hingga 3.329 meter. Kabupaten-kabupaten berikut ini berbatasan dengan Kabupaten Enrekang: Kabupaten Tana Toraja di utara, Kabupaten Luwu di timur, Kabupaten Sidenreng Rappang di selatan, dan Kabupaten Pinrang di barat Jarak ke Ibukota Provinsi (Makassar) sekitar 235 km, dengan waktu tempuh sekitar 6-7 jam melalui jalur darat. Akses transportasi ke Kabupaten Enrekang melalui jalur darat cukup baik, dengan jalan raya yang menghubungkan Enrekang ke kota-kota besar seperti Makassar, Parepare, dan Toraja. Kabupaten Enrekang terdiri dari 12 kecamatan dan 129 desa/kelurahan, yang terbagi menjadi 112 desa dan 17 kelurahan. Kecamatan-kecamatan di Kabupaten Enrekang meliputi Alla, Anggeraja, Enrekang, Masalle, Buntu Batu, Baroko, Cendana, Curio, Malua, Baraka, Bungin, dan Maiwa. Luas wilayah

Kabupaten Enrekang sebelumnya adalah 1.786,01 km², dan mengalami penambahan luas sekitar 35,53 km² sehingga luas wilayah terbaru mencapai 1.821,53 km², atau sekitar 3,98 persen dari total luas provinsi Sulawesi Selatan yang mencapai 45.704,16 km². Kabupaten Enrekang memiliki wilayah yang sebagian besar terdiri dari pegunungan dan perbukitan, dengan ketinggian yang bervariasi antara 47 meter hingga lebih dari 3.000 meter di atas permukaan laut. Dengan Gunung Latimojong, yang merupakan salah satu gunung tertinggi di Sulawesi Selatan, terletak dibagian timur kabupaten. Wilayah ini terbagi menjadi beberapa kecamatan dengan desa-desa yang tersebar di daerah pegunungan dan dataran rendah. Kabupaten Enrekang memiliki iklim tropis dengan dua musim utama: musim hujan dan musim kemarau dengan suhu rata-rata di wilayah ini berkisar antara 20°C hingga 28°C, tergantung ketinggian dan menerima curah hujan yang cukup tinggi terutama di daerah pegunungan. (Rencana Strategis Kabupaten Enrekang Tahun 2023)

Secara hidrologi Kabupaten Enrekang dilintasi oleh beberapa sungai besar, seperti Sungai Saddang yang merupakan salah satu sungai terpanjang di Sulawesi Selatan. Sungai ini sangat penting bagi irigasi lahan pertanian dan juga sebagai sumber air bagi masyarakat setempat. Sehingga Kabupaten Enrekang memiliki berbagai potensi yang mencakup sektor pertanian, peternakan, dan perikanan, serta didukung oleh kondisi geografis dan sumber daya alam yang beragam. Kabupaten Enrekang dikenal dengan produksi umbi talas dan sayuran dataran tinggi yang menjadi komoditas unggulan, Masyarakat Enrekang memiliki budaya yang khas, dengan bahasa Duri dan bahasa Enrekang yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Budaya masyarakat Enrekang juga dipengaruhi oleh adat istiadat Toraja dan Bugis yang berbatasan langsung dengan kabupaten ini. Secara demografi populasi Kabupaten Enrekang didominasi oleh etnis Bugis dan Duri, dengan kehidupan masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Masyarakat di Kabupaten Enrekang sebagian besar bekerja disektor pertanian, perkebunan, dan peternakan dalam bidang ekonomi memiliki potensi besar dibidang pertanian, terutama untuk komoditas seperti padi, kopi, sayuran, dan buah-buahan. Wilayah ini juga dikenal dengan peternakan sapi dan kambing dan panganan khas susu sapi yang biasa disebut dangke. Enrekang memiliki beberapa objek wisata alam, termasuk gunung

dan air terjun, yang menjadi daya tarik bagi wisatawan yang menyukai petualangan alam. Salah satu yang terkenal adalah pemandangan dari gunung bambapuung yang disebut "Tanduk Kalando" oleh masyarakat setempat. Enrekang memiliki kekayaan budaya dengan berbagai tradisi dan upacara adat yang unik, seperti ritual-ritual yang berkaitan dengan pertanian dan upacara adat. Kearifan lokal dan tradisi ini dapat mempengaruhi cara masyarakat menerima dan mengadaptasi informasi baru, termasuk literasi.

Kabupaten Enrekang di Sulawesi Selatan memiliki populasi sekitar 231,3 ribu jiwa pada tahun 2023. Komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa mayoritas penduduknya memiliki pendidikan hingga jenjang SMA (22,33%), diikuti oleh lulusan SD (16,9%) dan SMP (15,69%). Hanya sekitar 8,44% penduduk yang memiliki pendidikan perguruan tinggi, dengan rincian S1 (6,23%), D3 (1,36%), dan sangat sedikit yang mencapai S2 (0,24%) dan S3 (0,01%). Tingkat kesejahteraan rakyat di wilayah ini juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kesehatan, pendidikan, dan akses ke fasilitas umum.

Terdapat beberapa lembaga PAUD, baik yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta. PAUD terdiri dari Kelompok Bermain (KB), Taman Kanak-Kanak (TK), dan Satuan PAUD Sejenis (SPS). Kabupaten Enrekang memiliki banyak sekolah dasar yang tersebar diseluruh kecamatan. Sekolah-sekolah ini mencakup SD negeri dan swasta. Terdapat sejumlah SMP negeri dan swasta yang beroperasi di wilayah ini. Kabupaten ini juga memiliki beberapa SMA dan SMK yang menawarkan program pendidikan akademik dan vokasional. Guru-guru yang mengajar diPAUD umumnya memiliki kualifikasi minimal D2 Pendidikan Anak Usia Dini, dan sebagian besar telah mengikuti pelatihan pengembangan profesi. Belum banyak guru SD di Enrekang yang telah memiliki sertifikasi pendidik dengan kualifikasi pendidikan minimal S1 dan memiliki 258 guru yang berstatus guru penggerak. Pengembangan profesi bagi guru SD juga diupayakan melalui berbagai pelatihan dan workshop. Sebagian besar sekolah di Kabupaten Enrekang berlokasi di wilayah yang cukup terpencil dan sulit dijangkau, terutama di daerah pegunungan. Namun, pemerintah daerah telah berupaya untuk memastikan bahwa pendidikan dapat diakses oleh seluruh anak-anak di wilayah tersebut. Akses ke sekolah bagi siswa di daerah pedesaan bisa menjadi tantangan, namun pemerintah

bekerja sama dengan masyarakat setempat untuk menyediakan moda transportasi yang memadai meskipun belum optimal. Banyak sekolah di Enrekang yang masih membutuhkan perbaikan dan peningkatan infrastruktur, termasuk ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, dan fasilitas sanitasi. Serta penggunaan teknologi dalam pendidikan, seperti komputer dan internet, masih terbatas, terutama di sekolah-sekolah yang berada di daerah terpencil karena tidak adanya jaringan.

Angka Partisipasi Kasar (APK) di tingkat SD di Kabupaten Enrekang cukup tinggi, mendekati angka 100%. Namun, APK untuk tingkat SMP dan SMA/SMK cenderung menurun, terutama di daerah-daerah yang aksesnya sulit. Angka Partisipasi Murni (APM) ditingkat dasar juga cukup baik, tetapi ada tantangan dalam mempertahankan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Terdapat kesenjangan kualitas pendidikan antara sekolah-sekolah di daerah perkotaan dan pedesaan, terutama terkait dengan akses terhadap sumber daya pendidikan dan kualitas guru. Beberapa daerah di Enrekang menghadapi masalah dropout, terutama pada tingkat SMP dan SMA, yang disebabkan oleh faktor ekonomi, aksesibilitas, dan pernikahan dini. Implementasi Kurikulum Merdeka dan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) guru menjadi fokus utama untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Enrekang.

Pemerintah Kabupaten Enrekang bekerja sama dengan Dinas Pendidikan terus berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui program-program seperti peningkatan kompetensi guru, pembangunan infrastruktur sekolah, dan penyediaan beasiswa bagi siswa berprestasi. Infrastruktur untuk teknologi informasi di Enrekang mungkin terbatas, terutama di daerah pedesaan. Hal ini bisa menjadi tantangan dalam meningkatkan literasi digital. Penguatan literasi dan numerasi dikalangan siswa menjadi salah satu prioritas untuk meningkatkan kualitas pendidikan disemua jenjang. Secara umum, sektor pendidikan di Kabupaten Enrekang menghadapi tantangan yang signifikan terutama dalam hal aksesibilitas, kualitas pendidikan, dan infrastruktur. Namun, dengan adanya upaya berkelanjutan dari pemerintah daerah dan berbagai pihak terkait, pendidikan di Enrekang diharapkan dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat. (BPS, Data dalam angka Kabupaten Enrekang)

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup semua sekolah dasar negeri di Kabupaten Enrekang yang berjumlah 224 sekolah. Penulis memilih sekolah dasar sebagai fokus penelitian karena masalah rendahnya kinerja guru yang masih ada, sehingga penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dalam kinerja guru dan sekaligus menawarkan solusi-solusi yang tepat. Pendidikan dasar dipilih karena merupakan tahap pendidikan awal yang fundamental bagi peserta didik. Sekolah dasar di Kabupaten Enrekang dikelompokkan kedalam kecamatan yang ada di Kabupaten Enrekang yang berjumlah 12 Kecamatan yang terdiri dari Kecamatan Enrekang, Kecamatan Maiwa, Kecamatan Baraka, Kecamatan Anggeraja, Kecamatan Buntu Batu, Kecamatan Curio, Kecamatan Alla, Kecamatan Cendana, Kecamatan Malua, Kecamatan Masalle, Kecamatan Bungin dan Kecamatan Baroko yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.1. Data Sekolah Dasar di Kabupaten Enrekang

Data Sekolah SD Kab. Enrekang				
No	Wilayah	SD		
		Jml	N	S
1	Kec. Enrekang	36	34	2
2	Kec. Maiwa	35	35	0
3	Kec. Baraka	22	21	1
4	Kec. Anggeraja	25	24	1
5	Kec. Buntu Batu	16	16	0
6	Kec. Curio	17	17	0
7	Kec. Alla	14	14	0
8	Kec. Cendana	16	16	0
9	Kec. Malua	10	10	0
10	Kec. Masalle	11	11	0
11	Kec. Bungin	11	10	1
12	Kec. Baroko	11	11	0
	Total	224	219	5

Sumber Data : *Data Dapodikdasmen Kemendikbud RI, 2023*

Selanjutnya adalah sampel dalam penelitian ini yang merupakan guru sekolah karena dianggap bisa mewakili ketersediaan data tentang kepemimpinan autentik dalam supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. Tabel berikutnya adalah jumlah guru Sekolah Dasar di Kabupaten Enrekang yang berjumlah 2.115 orang guru dan 224 Kepala sekolah yang terintegrasi dalam tabel jumlah banyaknya guru laki laki dan perempuan yang ada di sekolah dasar di setiap kecamatan yang ada di kabupaten Enrekang yang jumlahnya 12 kecamatan dengan total jumlah 2339 orang guru dan kepala sekolah, dimana 663 orang guru dan kepala sekolah berjenis kelamin laki laki dan 1676 orang guru dan kepala sekolah berjenis kelamin perempuan. dan terlampir pada tabel berikut dibawah :

Tabel 3.2. Data Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Enrekang

Data Guru Kab. Enrekang – Dapodikdasmen				
No	Wilayah	SD		
		Jml	L	P
1	Kec. Enrekang	482	147	335
2	Kec. Maiwa	289	67	222
3	Kec. Anggeraja	241	54	187
4	Kec. Baraka	277	98	179
5	Kec. Alla	157	29	128
6	Kec. Buntu Batu	167	63	104
7	Kec. Curio	150	45	105
8	Kec. Cendana	167	33	134
9	Kec. Malua	105	26	79
10	Kec. Masalle	110	35	75
11	Kec. Baroko	103	24	79
12	Kec. Bungin	91	42	49
	Total	2,339	663	1,676

Sumber : *Data Dapodikdasmen Kemendikbud RI, 2023*

Terdapat dua sumber data pada penelitian ini, yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif yang digunakan adalah populasi seluruh guru di

kabupaten Enrekang yang menjadi objek penelitian. Jumlah populasi guru, kepala sekolah dan pengawas tersebut yaitu sebanyak 2367 orang yang terdiri dari guru sebanyak 2.115 orang, Kepala Sekolah sebanyak 224 orang dan Pengawas sekolah sebanyak 28 orang, yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.3 Data Sumberdata

Data Sumberdata Kabupaten Enrekang				
No	Wilayah	SD		
		Jml	L	P
1	Guru	2,115	605	1,510
2	Kepala Sekolah	224	100	122
3	Pengawas Sekolah	28	20	10
	Total	2367	725	1642

Sumber: Data diolah 2024

Sedangkan data kualitatif diperoleh dari pihak penyelenggara sekolah, termasuk perwakilan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan seperti pengawas sekolah, serta anggota komunitas sekolah seperti kepala sekolah dan guru, didukung oleh studi dokumentasi. Populasi dalam penelitian adalah keseluruhan individu atau objek yang memiliki karakteristik yang sama dan relevan dengan masalah penelitian. Menurut Creswell (2023), populasi terdiri dari 2.367 orang, meliputi komponen-komponen SD seperti guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah, yang dianggap berkontribusi dalam pengumpulan data penelitian. Namun, karena keterbatasan waktu, keuangan, dan fokus penelitian, sejumlah sumberdata dipilih sebagai sampel penelitian.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang sama dan memenuhi syarat tertentu yang dipilih untuk diteliti. Creswell (2023) menjelaskan bahwa sampel adalah bagian yang dipilih dari populasi untuk menarik kesimpulan tentang populasi secara keseluruhan. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yang artinya sampel dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu untuk memastikan sampel yang memiliki karakteristik yang relevan dengan tujuan penelitian.

Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari guru di sekolah dasar di Kabupaten Enrekang yang berjumlah 2367, yang dipilih dengan menggunakan

rumus Slovin untuk menentukan ukuran sampel yang sesuai dengan jumlah populasi

$$n = \frac{N}{1 + N(0,05)^2}$$

Keterangan:

n = sampel

N = populasi

e^2 = batas toleransi kesalahan sebesar 5% ($\alpha = 0.05$)

Dari penetapan sampel dari rumus slovin diatas, maka besaran sampel yang ditetapkan pada penelitian ini sebagai berikut:

$$n = \frac{2.367}{1 + 2.367(0,05)^2}$$

$$n = \frac{2.367}{1 + 5,91}$$

$$n = 342,543$$

$$n = 343 \text{ sampel}$$

Jadi sampel yang digunakan sebanyak 343 sampel yang terdiri dari Guru, kepala sekolah dan pengawas sekolah. Sedangkan pada pendekatan kualitatif, peneliti menetapkan beberapa sumberdata sebagai sampel penelitian. Penentuan sampel pada pendekatan ini berdasarkan topik permasalahan dan juga memiliki hubungan. Jumlah sampel pada pendekatan kualitatif berbeda dengan kuantitatif terutama perihal jumlahnya. Sebagaimana dikemukakan (Creswell, 2023) Fakta bahwa ukuran sampel bervariasi untuk setiap tahap penelitian adalah salah satu ciri khas pendekatan metode campuran sekuensial yang menjelaskan. Hal ini menunjukkan bahwa berbagai administrator sekolah, instruktur, dan pengawas menjadi sampel pada tahap 1 teknik kuantitatif. Pada pendekatan kualitatif bagian kedua, guru, administrator, dan pengawas sekolah dijadikan sampel.

Berikut deksripsi sumberdata berdasarkan jabatan, jenis kelamin dan Pendidikan. partikulatitas sumber data berdasarkan Jabatan dapat dikelompokkan seperti pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.4. Karakteristik Sumber data Berdasarkan Jabatan

Jabatan	Jumlah	Presentase (%)
---------	--------	----------------

Pengawas Sekolah	4	1.17%
Kepala Sekolah	43	12,54%
Guru	296	86,29%
Total	343	100.00%

Sumber: Data diolah 2024

Dalam penelitian ini sampel berjumlah 343 orang. Penelitian ini mengacu pada sumberdata dengan jabatan pengawas sekolah sebanyak 4 orang atau 1,17%, kepala sekolah sebanyak 43 orang atau 12,54% dan guru sebanyak 296 orang atau 86,29 %. Selanjutnya Karakteristik sumberdata berdasarkan jenis kelamin dapat dikelompokkan seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.5. Karakteristik Sumberdata Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase (%)
Laki – Laki	130	37,90%
Perempuan	213	62,10%
Total	343	100%

Sumber: Data diolah 2024

Berdasarkan tabel 3.5 diatas, diketahui bahwa jumlah sumberdata perempuan lebih banyak dari sumberdata laki laki. Sumberdata perempuan sebanyak 213 orang 62,10% sementara sumberdata laki-laki sebanyak 130 orang atau 37,90%. Berdasarkan data diatas menunjukkan presentase jenis kelamin laki-laki sebesar 56 orang atau 50,9%, sedangkan perempuan sebesar 54 orang atau presentase sebesar 49,1%, berdasarkan hasil tersebut sumberdata yang dijadikan sumber data penelitian ini terlihat berimbang antara laki-laki dan perempuan, tidak ada ketentuan sebelumnya.

Karakteristik sumberdata berdasarkan pendidikan dapat dikelompokkan seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.6. Karakteristik Sumberdata Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Presentase (%)
S3 (Doktoral)	0	0%
S2 (Magister)	50	14,58%

S1 (Sarjana)	293	85,42%
Total	343	100%

Sumber: Data diolah 2024

Berdasarkan tabel 3.6 diatas, diketahui bahwa tidak ada sumberdata yang dengan pendidikan S3 (Doktor) atau 0%, sebanyak 50 orang atau 14,58% jenjang pendidikannya S2 (magister), sebanyak 293 orang atau 85,42% jenjang Pendidikan S1 (sarjana).

3.4 Definisi Operasional

Definisi operasional dari penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah sebagai berikut :

- a. Pengembangan model adalah proses iteratif dalam menciptakan model baru atau meningkatkan model yang sudah ada untuk meningkatkan kemampuannya dalam berbagai aspek. Penelitian pengembangan, menurut Sugiyono (2020), adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji efektivitasnya. Pengembangan model juga dijelaskan sebagai serangkaian langkah untuk menciptakan produk baru atau memperbaiki produk yang sudah ada dengan tujuan yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan (Dinata, 2021)
- b. Kepemimpinan autentik merupakan pemimpin yang konsisten dan menunjukkan satunya pikiran, sikap dan tindakan yang mengharuskan pemimpin bertindak genuine atau asli dan jujur pada diri sendiri sehingga menjadikan dirinya Memimpin dengan tujuan yang jelas, mereka membangun hubungan yang kuat dengan orang lain, tetap konsisten dan disiplin, memiliki dedikasi tinggi, dan terus mengembangkan diri karena bagi pemimpin, kepemimpinan adalah bentuk pengabdian seumur hidup. hidup dengan indicator dimensi kepemimpinan autentik. Dengan menggunakan dimensi Kepemimpinan autentik yang diuraikan oleh Walumbwa (Komariah et all, 2018) yang terdiri dari Pemahaman Diri, Perspektif Moral, pengolahan yang Seimbang dan Transparansi Hubungan.
- c. Supervisi akademik adalah merupakan pengawasan fokus pada pengamatan masalah akademik, langsung berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk mendukung siswa selama proses belajar. Pada

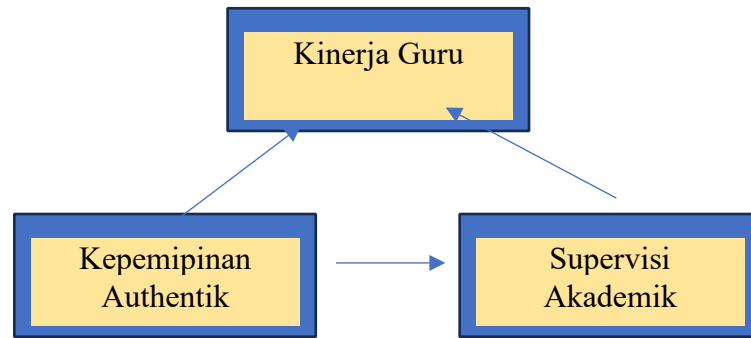
dasarnya, supervisi akademik berfungsi membina guru guna meningkatkan kualitas pembelajaran. (Gilkman:1985). Supervisi akademik ini menggunakan indikator tahapan proses pelaksanaan supervisi akademik yang terdiri dari 4 (empat) komponen, yaitu: perencanaan supervisi akademik, pelaksanaan supervisi akademik, evaluasi supervisi akademik, dan tindak lanjut Supervisi akademik. (Tim Pakar Manajemen Pendidikan, 2004)

- d. Kinerja guru merupakan hasil suatu pekerjaan selama satu periode waktu tertentu dan perpaduan sinergis dapat tercermin dari produktivitas saat melakukan tujuan dan pekerjaannya, dapat terwujud untuk memperoleh kinerja guru yang tinggi dan kepala sekolah mendorong untuk memperbaiki diri dalam pemenuhan penggunaan media, proses pembelajaran, dan evaluasi sebagai kelengkapan keterampilan guru profesional. (Komariah, 2014). Adapun indicator pengukuran kinerja guru adalah kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru mengacu pada ketentuan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat 1 tentang kompetensi guru yang terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional.

3.5 Variabel Penelitian

Sebelum memulai proses pengumpulan data, penting untuk menetapkan variabel-variabel penelitian. Penetapan variabel ini adalah langkah krusial karena memastikan bahwa penelitian dapat menghasilkan informasi yang relevan untuk dianalisis dan disimpulkan. Variabel-variabel penelitian ditentukan oleh peneliti sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian, seperti yang dijelaskan oleh (Sugiyono, 2020). Variabel-variabel ini berfungsi sebagai panduan untuk mengarahkan penelitian dan memungkinkan pengumpulan informasi yang dibutuhkan untuk kesimpulan penelitian.

Selanjutnya dalam penelitian pengembangan model kepemimpinan autentik dalam supervisi akademik kepala sekolah untuk meningkatkan kinerja guru di Kabupaten Enrekang. Dimana Kepemimpinan autentik dan Supervisi akademik sebagai variabel independen, dan Kinerja guru sebagai variabel dependen. Untuk lebih jelasnya, disajikan dalam gambar 3.4 berikut.



Gambar 3.3. Diagram hubungan antar variabel

Dengan menetapkan variabel penelitian ini, peneliti akan menggunakan variabel-variabel tersebut sebagai acuan dalam menyusun instrumen, mengumpulkan data, mengolah data, menganalisis data, dan menulis laporan penelitian pada disertasinya yang berjudul "Pengembangan Model Kepemimpinan autentik dalam Supervisi Akademik Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Enrekang.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan peneliti dalam proses pengumpulan data di lapangan. Dalam penelitian ini Peneliti menggunakan beberapa instrumen atau alat pada saat proses pengumpulan data, diantaranya:

a. Lembar Angket / Lembar Kuesioner

Lembar kuesioner digunakan dalam fase kuantitatif untuk menilai pengaruh kepemimpinan autentik dan supervisi akademik kepala sekolah terhadap peningkatan kinerja guru di Kabupaten Enrekang. Instrumen penelitian ini disusun melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) mengidentifikasi variabel sesuai dengan judul penelitian, (2) menjelaskan variabel menjadi sub-variabel atau dimensi, (3) mencari indikator-indikator pada setiap dimensi, (4) memberikan deskripsi untuk setiap indikator, (5) merumuskan deskripsi menjadi butir pernyataan, dan (6) memberikan petunjuk kepada sumberdata untuk pengisian kuesioner. Lembar kuesioner kemudian disebar kepada sumberdata melalui Google Form serta secara langsung.

Berikut merupakan tabel 3.7 dan penyajian kisi-kisi untuk angket penelitian model kepemimpinan autentik dalam supervisi akademik kepala sekolah untuk meningkatkan kinerja guru di Kabupaten Enrekang.

Tabel 3.7 Kisi-Kisi Angket Penelitian

No	Variabel	Dimensi	Pertanyaan
1	Kepemimpinan Authentik (Walumbwa et al 2011)	Kesadaran Diri	Kepala Sekolah menunjukkan kepercayaan diri
			Kepala Sekolah mengetahui kekurangan dan kelebihan
			Kepala Sekolah mencerminkan nilai-nilai organisasi pada pendidikan
		Transparansi relasional	Kepala Sekolah melakukan tindakan sebagai pemimpin
			Kepala Sekolah mencari pendapat orang lain sebelum membuat keputusan
			Kepala Sekolah mendengarkan ide dari orang yang tidak setuju dengan pendapatnya
		Pemrosesan informasi	Kepala Sekolah tidak memaksakan kehendak yang mungkin membebani orang lain
			Kepala Sekolah mendengarkan secara hati-hati ide dari orang lain sebelum mengambil keputusan
			Kepala Sekolah sering memberi saran kepada orang lain
		Moral yang terinternalisasi	Kepala Sekolah merupakan pemimpin
			Kepala sekolah peduli dan jujur
			Kepala sekolah mematuhi aturan dan bertanggungjawab
2	Supervisi Akademik	Perencanaan	Kepala Sekolah memberikan penjelasan tentang instrumen yang akan digunakan dalam supervisi akademik

			Kepala Sekolah membuat kesepakatan tentang instrumen yang digunakan
			Kepala Sekolah mengadakan pertemuan dengan guru untuk menyamakan persepsi
			Kepala Sekolah menyampaikan pada guru untuk mempersiapkan diri sebelum melakukan supervisi akademik
		Pelaksanaan	Kepala Sekolah membuat kesepakatan tentang focus yang diamati saat supervisi
			Kepala Sekolah menunggu guru mengajar sampai selesai saat melaksanakan supervisi akademik
			Kepala Sekolah melaksanakan supervisi akademik sesuai jadwal yang telah disepakati
			Kepala Sekolah menggunakan instrumen supervisi akademik sebagai panduan
		Evaluasi	Kepala Sekolah memperhatikan guru dalam menyampaikan materi pelajaran saat melaksanakan supervisi akademik
			Kepala Sekolah mengamati guru dalam menggunakan alat bantu saat melaksanakan pembelajaran
			Kepala Sekolah melakukan evaluasi bersama dengan guru yang telah disupervisi akademik
			Kepala Sekolah menyampaikan keberhasilan dan kekurangan dalam menyupervisi akademik kepada guru

		Tindak Lanjut	Kepala Sekolah merencanakan tindak lanjut supervisi akademik
			Kepala Sekolah memberikan arahan dan bimbingan pada guru
			Kepala Sekolah memberikan solusi untuk perbaikan kepada guru
			Kepala Sekolah memberikan motivasi terhadap guru
3	Kinerja Guru	Kompetensi Pedagogik	Guru menyediakan lingkungan pembelajaran yang aman dan nyaman bagi peserta didik
			Guru menciptakan pembelajaran yang efektif yang berpusat pada peserta didik
			Guru melakukan asesmen, umpan balik dan pelaporan yang berpusat pada peserta didik
		Kompetensi Kepribadian	Guru memiliki kematangan moral, emosi dan spritual untuk berperilaku sesuai dengan kode etik guru
			Guru melakukan pengembangan diri melalui refleksi kebiasaan
			Orientasi guru berpusat pada peserta didik
		Kompetensi Sosial	Guru melakukan kolaborasi untuk meningkatkan pembelajaran
			Guru melibatkan orang tua/wali dan masyarakat dalam pembelajaran
			Guru terlibat dalam organisasi profesi dan jejaring yang lebih luas untuk peningkatan pembelajaran
		Kompetensi Profesional	Guru memiliki pengetahuan konten pembelajaran dan cara mengajarkannya

			Guru mengidentifikasi karakteristik dan cara belajar peserta didik
			Guru memahami kurikulum yang berjalan dan cara menggunakannya

Berikutnya, instrumen ini telah menjalani proses uji validitas dan reliabilitas menggunakan sumberdata yang memiliki karakteristik yang serupa. Hasilnya menunjukkan bahwa instrumen tersebut telah terbukti valid dan reliabel. Untuk mengukur validitas konstruksi variabel, indikator pembebanan faktor harus melebihi semua pembebanan konstruksi lainnya, dengan nilai cut-off faktor loading minimal 0,70 (Hamid et al., 2017). Variabel kepemimpinan autentik terdiri dari 12 indikator, supervisi akademik terdiri dari 16 indikator dan kinerja guru 12 indikator yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.8 Variabel Pengukuran

Variabel	Dimensi	Pengukuran	Item Pertanyaan	Kode
Authentic Leadership (Walumbwa et al., 2011)	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Self-Awareness</i> (Kesadaran Diri) 2. <i>Relational Transparency</i> (Transparansi Relasional), 3. <i>Internalized Moral Perspective</i> (Perspektif Moral Terinternalisasi), dan 4. <i>Balanced Processing</i> (Pemrosesan Seimbang) 	SS S N TS STS	12 item	KA
Supervisi Akademik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perencanaan 2. Pelaksanaan 3. Evaluasi 4. Tindak Lanjut 	SS S N TS STS	16 item	SA

Kinerja Guru	1. Kompetensi	SS	12 item	KG
	2. Kompetensi	S		
	3. Kompetensi	N		
	4. Kompetensi	TS STS		

Uji Validitas Konvergen model pengukuran menggunakan indikator reflektif dapat ditinjau dari korelasi antara skor item indikator dengan skor konstraknya. Individu reflektif dianggap memiliki validitas tinggi jika korelasinya melebihi 0,70 dengan konstruk yang diukur. Namun, dalam tahap pengembangan skala penelitian, nilai outer loading diatas 0,50 masih dapat diterima berdasarkan teori yang ada (Ghozali & Latan, 2015). Rincian nilai outer loading dari setiap indikator variabel penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.9.

Tabel 3.9 Outer Loading Uji Validitas Konvergen (*Convergent Validity*)

Indikator	Kepemimpinan authentik (X)	Supervisi Akademik (Z)	Kinerja Guru (Y)
KA1	0.986		
KA2	0.775		
KA3	0.982		
KA4	0.989		
KA5	0.986		
KA6	0.973		
KA7	0.967		
KA8	0.985		
KA9	0.948		
KA10	0.970		
KA11	0.908		
KA12	0.965		
KG1		0.909	

KG2		0.924	
KG3		0.898	
KG4		0.945	
KG5		0.927	
KG6		0.923	
KG7		0.912	
KG8		0.906	
KG9		0.948	
KG10		0.822	
KG11		0.922	
KG12		0.779	
SA1			0.954
SA2			0.827
SA3			0.898
SA4			0.943
SA5			0.904
SA6			0.922
SA7			0.943
SA8			0.971
SA9			0.912
SA10			0.894
SA11			0.910
SA12			0.928
SA13			0.872
SA14			0.973
SA15			0.980
SA16			0.960

Berdasarkan tampilan data dalam Tabel 3.9 diatas masing- masing indikator variabel penelitian banyak yang memiliki nilai outer loading $> 0,7$. (Ghozali & Latan, 2015). sehingga semua indikator dinyatakan layak atau valid untuk digunakan penelitian.

b. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan sebagai petunjuk untuk mengetahui dan menjawab setiap pertanyaan penelitian yang telah diajukan pada bab 1. Dengan adanya pedoman ini diharapkan proses wawancara bisa terlaksana dengan baik sesuai alur yang ada dalam pedoman. Selanjutnya juga dengan adanya pedoman ini para sumberdata yang diwawancarai bisa menjawab sesuai dan terstruktur dengan baik sehingga pertanyaan tidak keluar dari fokus pertanyaan. Adapun jenis wawancara yang dipilih yaitu wawancara secara mendalam. Peneliti melakukan wawancara kepada sampel yang berprofesi sebagai Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah dan Guru di Kabupaten Enrekang untuk memberikan data kualitatif pada penelitian yang berjudul pengembangan model kepemimpinan autentik dalam supervisi akademik kepala sekolah untuk meningkatkan kinerja guru di sekolah dasar.

Fokus pertanyaan yang diajukan peneliti kepada sumberdata mengenai beberapa hal, diantaranya: bagaimana dengan keadaan Kepemimpinan autentik kepala sekolah yang diterapkan, supervisi akademik kepala sekolah yang terjadi dan seperti apa kinerja guru di sekolah. Selanjutnya peneliti uraikan kedalam bentuk kisi-kisi wawancara yang terlampir dalam pedoman wawancara yang digunakan saat proses pengumpulan data kualitatif yang berlangsung pada penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Tabel 3.10 Pedoman Wawancara

Indikator	Pertanyaan	No
Kepemimpinan autentik	Wujud Kepemimpinan autentik	1
	Proses Kepemimpinan autentik	2
<i>Supervisi Akademik</i>	Wujud Supervisi Akademik	3
	Proses Supervisi Akademik	4
Kinerja Guru	Wujud Kinerja Guru	5

	Proses Kinerja Guru	6
--	---------------------	---

Sumber: Data diolah 2024

c. Pedoman Observasi

Lembar observasi digunakan untuk memantau implementasi model Kepemimpinan autentik dalam supervisi akademik oleh kepala sekolah, serta untuk mengamati kegiatan yang sedang berlangsung. Dalam penelitian ini, tidak ada lembar observasi yang didesain secara khusus; observasi lebih bersifat terarah dan disesuaikan dengan kondisi lapangan, tetapi tetap mengikuti fokus pertanyaan penelitian. Observasi dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk mengamati proses pelaksanaan supervisi akademik di beberapa sekolah dasar di Kabupaten Enrekang.

d. Lembar studi dokumentasi

Lembar studi dokumentasi dalam penelitian ini juga tidak menggunakan format khusus. Namun, secara umum, terdapat dua jenis dokumen yang digunakan: dokumen tertulis dan dokumen berupa gambar. Dokumen tertulis mencakup Renstra Kabupaten Enrekang dan lembar kerja supervisi akademik kepala sekolah. Sementara itu, dokumen berupa gambar atau foto digunakan untuk mendokumentasikan proses wawancara peneliti dengan kepala sekolah.

Dalam penelitian yang menggunakan metode campuran (*mix method*), komponen kuantitatif dan kualitatif saling mendukung dengan instrumen kuantitatif untuk indikator kepemimpinan autentik maka komponen kualitatif sebagai pendukung. seperti wawancara dengan kepala sekolah dan guru yang menggali lebih dalam tentang kepemimpinan autentik dalam keseharian mereka melalui pertanyaan wawancara wujud kepemimpinan autentik dan proses kepemimpinan autentik. Dengan observasi mengamati interaksi kepala sekolah dengan guru dalam supervisi akademik untuk melihat bagaimana kepemimpinan autentik diterapkan secara langsung, dokumentasi dengan mengkaji dokumen-dokumen kebijakan sekolah yang mencerminkan kepemimpinan autentik, seperti notulen rapat, panduan etika, dan kebijakan komunikasi. Instrumen kuantitatif supervisi akademik dan komponen kualitatif pendukung, Seperti wawancara dengan guru dalam mendapatkan pandangan guru tentang supervisi akademik yang

dilakukan oleh kepala sekolah lalu melakukan analisis dokumen dengan memeriksa rencana supervisi, laporan supervisi, dan umpan balik supervisi yang diberikan kepada guru. Instrumen kuantitatif kinerja guru dan komponen kualitatif pendukung seperti wawancara dengan sumber data dan dengan observasi kelas dengan mengamati aktivitas guru di kelas untuk melihat penerapan metode pembelajaran dan interaksi dengan siswa.

Adapun instrumen kuantitatif mengenai kepemimpinan autentik dengan item-item seperti pemahaman diri (*selfawareness*), perspektif moral yang digunakan (*ethical/moral conduct*), pengolahan yang seimbang (*balance processing*), dan transparansi hubungan (*transparency*). Instrumen kualitatif wawancara mendalam dengan kepala sekolah untuk memahami bagaimana mereka mempraktikkan kepemimpinan autentik, serta observasi kegiatan sehari-hari mereka melalui proses dan wujud kepemimpinan autentik. Untuk supervisi akademik, instrumen kuantitatif dengan angket mengenai proses supervisi akademik dengan item-item seperti perencanaan supervisi, pelaksanaan supervisi, evaluasi supervisi dan tindak lanjut supervisi. Instrumen kualitatif wawancara dengan guru untuk mendiskusikan pengalaman mereka selama supervisi akademik dan wawancara dengan kepala sekolah dan pengawas sekolah tentang strategi supervisi mereka dalam pertanyaan wujud supervisi akademik dan proses supervisi akademik. Selanjutnya kinerja guru dengan instrumen kuantitatif berupa angket tentang kinerja guru dengan item-item seperti kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional yang mana instrumen kualitatifnya adalah observasi kelas untuk melihat bagaimana guru mengimplementasikan rencana pembelajaran dan berinteraksi dengan siswa, serta wawancara dengan guru untuk mendalami pendekatan mereka dalam proses kinerja guru dan wujud kinerja guru.

Sinkronisasi data kuantitatif dan kualitatif melalui validasi temuan dengan data kualitatif dapat digunakan untuk memvalidasi hasil temuan kuantitatif. Misalnya, jika angket menunjukkan bahwa kepemimpinan autentik kepala sekolah tinggi, wawancara dan observasi dapat memvalidasi atau mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana kepemimpinan tersebut diterapkan. Selanjutnya penjelasan mendalam dengan data kualitatif memberikan konteks dan penjelasan mendalam

mengenai hasil kuantitatif. Sebagai contoh, hasil angket mungkin menunjukkan bahwa supervisi akademik berjalan efektif, namun wawancara dan *focus group discussion* (FGD) berbeda sehingga dikumpulkan pendapat dari sekelompok guru tentang pengalaman mereka dalam proses supervisi akademik dan bagaimana wujud supervisi akademik. Selanjutnya triangulasi data dengan menggunakan berbagai sumber data untuk menguatkan temuan penelitian. Misalnya, temuan dari angket, wawancara, dan observasi yang menunjukkan konsistensi dalam penerapan kepemimpinan autentik dalam supervisi akademik untuk meningkatkan kinerja guru. Dengan mengintegrasikan komponen kuantitatif dan kualitatif, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih holistik dan mendalam mengenai pengaruh kepemimpinan autentik dalam supervisi akademik terhadap kinerja guru.

3.7. Pengumpulan Data

Dengan ditetapkannya variabel ini, sehingga dalam penyusunan instrumen dan pengumpulan data dapat dilakukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan Peneliti dalam proses penelitian ini menggunakan angket atau kuesioner dalam bentuk *google forms*. Penggunaan angket bertujuan untuk pengumpulan data kuantitatif. Bentuk angket yang Peneliti gunakan berupa kombinasi antara terbuka dan tertutup disesuaikan dengan pendekatan penelitian yaitu *mixed-methods*. Angket yang disebarkan kepada seluruh sumberdata yaitu Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah dan Guru baik melalui *google-form* atau yang diserahkan secara langsung.

Teknik selanjutnya yaitu berupa wawancara secara mendalam kepada sumberdata yaitu sebagian Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah dan Guru. Pemilihan sumberdata-sumberdata tersebut dikarenakan mereka merupakan subjek yang sangat memiliki keterkaitan dengan pokok permasalahan yang diteliti. Jenis wawancara yang dipilih Peneliti yaitu wawancara secara mendalam. Menurut (Ali, 2021) Wawancara mendalam dengan jumlah sumberdata yang terbatas dapat menghasilkan banyak informasi mengenai objek penelitian. Eksplorasi lebih dalam terhadap beragam topik atau solusi permasalahan penelitian merupakan tujuan wawancara mendalam.

Berikutnya teknik observasi yang dilakukan Peneliti dengan cara melakukan kunjungan atau datang ke lokasi tempat penelitian. Pengamatan atau observasi

merupakan suatu proses pengamatan secara langsung oleh peneliti terhadap objek (manusia, proses atau kegiatan, lingkungan dan sebagainya) penelitian (Nasution, 2020). Observasi tidak hanya memusatkan perhatian pada individu atau kelompok orang, tetapi juga mencakup berbagai objek lainnya. Dengan kata lain, observasi melibatkan proses pengamatan dan pemahaman terhadap berbagai objek yang ada disekitar sumberdata. Objek-objek ini mencakup segala fenomena yang dapat diamati untuk mendukung tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode observasi terstruktur, dimana peneliti dapat secara langsung mengamati praktik kepemimpinan autentik dalam supervisi akademik dan kinerja guru di Kabupaten Enrekang.

Studi dokumentasi merupakan teknik terakhir yang digunakan untuk melengkapi data penelitian yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Peneliti mengumpulkan data dari sumber non-manusia, yaitu berupa dokumen tertulis. Dokumen-dokumen ini mencakup Renstra Kabupaten Enrekang, Buku Pedoman penggunaan supervisi akademik, serta kebijakan-kebijakan baru terkait Pendidikan Dasar Menengah.

Tujuan dari studi dokumen ini adalah untuk memperdalam dan mengkaji lebih lanjut hasil yang telah diperoleh dari fase kuantitatif (kuesioner), wawancara, dan observasi. Menurut (Creswell, 2023), studi dokumen juga mempermudah interpretasi terhadap bahasa dan penjelasan sumberdata, karena dokumen dapat merepresentasikan data yang diungkapkan sumberdata, berfungsi sebagai bukti tertulis, dan dapat diakses kapan saja. Dengan demikian, studi dokumen berperan sebagai pelengkap dan penguat dari keseluruhan rangkaian pengumpulan data dalam penelitian ini.

3.8 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian terdiri dari tiga bahagian. Bahagian pertama adalah tahap persiapan atau perencanaan, yang mencakup memilih masalah penelitian, melakukan studi pendahuluan, melakukan observasi awal, merumuskan masalah penelitian, memilih pendekatan penelitian, dan menyusun instrumen penelitian. Bahagian kedua adalah tahap pelaksanaan penelitian, dimana rencana penelitian yang telah disusun direalisasikan. Ini termasuk pengumpulan data sesuai dengan metode yang dipilih dan instrumen yang telah disiapkan. Bahagian ketiga adalah

tahap membuat laporan penelitian, yang meliputi analisis data, pengembangan model jika diperlukan, menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis, dan menulis laporan akhir.

Merencanakan penelitian dimulai dengan memilih masalah yang akan diteliti, melakukan studi pendahuluan untuk memahami konteks dan latar belakang masalah, serta melakukan observasi awal untuk mendapatkan gambaran awal. Setelah itu, merumuskan masalah penelitian secara jelas dan memilih pendekatan penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Tahap selanjutnya adalah menyusun instrumen penelitian, yang meliputi pengembangan kuisioner, wawancara, atau instrumen pengamatan sesuai dengan kebutuhan.

Pelaksanaan penelitian melibatkan realisasi rencana-rencana yang telah disusun, termasuk mengumpulkan data yang sama metode yang ditentukan dan instrumen yang disiapkan sebelumnya. Proses pengumpulan data dilakukan dengan teliti yang sesuai dengan prosedur yang telah direncanakan untuk memastikan validitas dan reliabilitas data yang diperoleh.

Setelah data terkumpul, tahap analisis data dilakukan untuk mengidentifikasi pola-pola atau hubungan antar variabel yang relevan. Teknik analisis data yang digunakan mencakup memeriksa data dari berbagai sumber seperti dokumen, rekaman, atau catatan lainnya. Analisis data ini bertujuan untuk menghasilkan kesimpulan yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan dari penelitian yang telah dilakukan.

Terakhir, hasil analisis data digunakan untuk menarik kesimpulan dan jika perlu, mengembangkan model atau rekomendasi berdasarkan temuan penelitian. Proses ini diakhiri dengan menulis laporan penelitian yang menggambarkan secara sistematis seluruh rangkaian penelitian dan hasil yang dicapai dalam studi tersebut.

Pada prosedur penelitian yang digunakan adalah pendekatan metode campuran (*mix methods*) dalam penelitian menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti. Berikut adalah komponen dan langkah-langkah yang lebih nyata dalam penerapan penelitian dengan metode campuran:

1. Desain Penelitian

Desain penelitian terdiri dari tujuan penelitian untuk mengidentifikasi tujuan penelitian yang memerlukan gabungan data kuantitatif dan kualitatif serta rasionalisasi metode campuran yang menjelaskan mengapa metode campuran dipilih dan bagaimana kombinasi kedua metode tersebut akan memberikan pemahaman yang lebih baik.

2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data terdiri dari strategi pengumpulan data dimana pada data kuantitatif menggunakan survei, kuesioner, atau instrumen lain yang dapat diukur dengan angka untuk mengumpulkan data dari sampel yang besar. Sedangkan data kualitatif menggunakan wawancara, observasi, atau analisis dokumen untuk mengumpulkan data dari sampel yang lebih kecil tetapi mendalam. Selanjutnya sinkronisasi pengumpulan data dengan merencanakan jadwal dan prosedur yang memungkinkan pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif secara simultan atau berurutan, tergantung pada desain penelitian.

3. Analisis Data

Analisis data terdiri dari analisis kuantitatif dengan langkah-langkah melakukan analisis statistik seperti uji-t, ANOVA, regresi, atau analisis faktor dan lainnya sesuai dengan tujuan penelitian. Menggunakan alat dan teknik yaitu software statistik seperti SPSS, SAS, SEM PLS atau R. Sedangkan analisis kualitatif dengan langkah-langkah melakukan pengodean data, pengidentifikasian tema, dan analisis naratif atau fenomenologis dengan menggunakan alat dan teknik baik itu software analisis kualitatif seperti NVivo atau Atlas.ti dan manual. Selanjutnya integrasi data menggabungkan temuan dari analisis kuantitatif dan kualitatif untuk memberikan gambaran yang lebih holistik. Ini dapat dilakukan melalui metode triangulasi atau integrasi hasil atau melakukan FGD (*focus group discussion*) dibagian diskusi penelitian.

4. Penyajian Hasil

Penyajian hasil terdiri dari pelaporan kuantitatif dengan menyajikan hasil analisis statistik dengan tabel, grafik, dan interpretasi numerik. Pelaporan

kualitatif dengan menyajikan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen dengan kutipan langsung dan deskripsi naratif. Selanjutnya integrasi hasil dengan menyajikan bagaimana data kuantitatif mendukung atau mengkontradiksi temuan kualitatif, dan sebaliknya. Sehingga dijelaskan implikasi dari temuan yang terintegrasi untuk pemahaman keseluruhan dari fenomena yang diteliti.

5. Kesimpulan dan Rekomendasi

Terdiri dari kesimpulan yaitu menarik kesimpulan berdasarkan hasil dari kedua jenis data, menjelaskan kontribusi masing-masing metode terhadap pemahaman keseluruhan dan rekomendasi yaitu memberikan rekomendasi berdasarkan temuan penelitian untuk praktik, kebijakan, atau penelitian lanjutan.

Untuk penelitian ini dengan judul model Kepemimpinan autentik dalam Supervisi Akademik untuk meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar kabupaten Enrekang dimulai dengan menentukan desain penelitian yang didalamnya tercakup tujuan penelitian adalah untuk mengukur dampak kepemimpinan autentik (kuantitatif) dan memahami pengalaman subjektif guru terkait kepemimpinan tersebut (kualitatif). Selanjutnya pengumpulan data untuk kuantitatif dengan menggunakan kuesioner yang mengukur kepemimpinan autentik, supervisi akademik dan kinerja guru yang menggunakan menggunakan skala Likert. Data kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam dengan beberapa guru, kepala sekolah dan pengawas sekolah untuk menggali pengalaman mereka dan perspektif terkait kepemimpinan autentik, supervisi akademik dan kinerja guru. Selanjutnya analisis data yaitu kuantitatif dengan analisis statistik dari hasil kuesioner untuk melihat korelasi atau regresi antara variabel kepemimpinan autentik, supervisi akademik dan kinerja guru dengan menggunakan SEM PLS 4.0. dan data kualitatif dengan pengodean transkrip wawancara untuk mengidentifikasi tema utama kepemimpinan autentik, supervisi akademik dan kinerja guru dengan indikator indikatornya masing masing lalu melaksanakan FGD (*focus group discussion*).

Selanjutnya penyajian hasil kuantitatif dengan menyajikan hasil korelasi/regresi dalam tabel dan grafik, dengan interpretasi yang menjelaskan hubungan antar variabel dan kualitatif dengan menyajikan kutipan-kutipan kunci

dari wawancara yang mendukung atau menambah pemahaman terhadap temuan kuantitatif. Lalu terakhir kesimpulan dan rekomendasi dengan menyimpulkan bagaimana kepemimpinan autentik mempengaruhi kinerja guru berdasarkan data kuantitatif dan kualitatif dan memberikan rekomendasi praktis untuk kepala sekolah dalam menerapkan gaya kepemimpinan autentik serta saran untuk pelatihan dan pengembangan profesional.

3.9 Analisis Data

Analisis data dalam pendekatan metode campuran ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber. Data kuantitatif diperoleh melalui penggunaan kuesioner yang berfokus pada variabel kepemimpinan autentik, Supervisi Akademik, dan Kinerja Guru. Sementara itu, data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara mendalam, diskusi kelompok terarah melalui (FGD), studi dokumen, dan observasi.

3.9.1 Analisis Data Kuantitatif

Analisis data kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan metode Structural Equation Modeling (SEM) dengan Partial Least Squares (PLS). SEM-PLS adalah pendekatan yang digunakan untuk memodelkan hubungan antara variabel laten dan variabel manifestasi serta memodifikasi model secara efektif. Program SEM-PLS juga merupakan teknik analisis multivariat yang memungkinkan penggunaan untuk menganalisis pola hubungan antara variabel dan indikatornya secara komprehensif, serta mengatasi kesalahan pengukuran langsung untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang suatu model.

Dalam konteks penelitian ini, penulis memilih menggunakan software Smart PLS karena memiliki beberapa kelebihan. Pertama, Smart PLS mirip dengan LISREL dan AMOS dalam tujuan pengujian hubungan antar variabel. Kedua, Smart PLS dianggap powerful karena tidak memerlukan asumsi distribusi normal data dan membutuhkan jumlah sampel yang relatif kecil. Ketiga, Smart PLS dapat menguji model SEM dengan skala pengukuran indikator yang berbeda dalam satu model, baik yang bersifat formatif maupun reflektif. Namun, kelemahan Smart PLS adalah keterbatasan dalam membaca data yang hanya tersedia dalam format Excel CSV.

Wawancara dan pedoman FGD digunakan sebagai instrumen untuk mengeksplorasi masalah awal, mengembangkan konsep, dan menemukan praktik terbaik yang digunakan dalam pelaksanaan supervisi akademik. Pedoman observasi digunakan untuk melacak implementasi kepemimpinan autentik dalam supervisi akademik yang berpotensi meningkatkan kinerja guru.

3.9.2. Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif memainkan peran penting dalam penelitian untuk menemukan hasil yang tidak terduga dan mengembangkan kerangka atau teori baru. Menurut (Ali, 2021), data kualitatif memungkinkan peneliti untuk melampaui kerangka awal, karena bersifat lebih bersifat verbal daripada numerik. Metode pengumpulan data kualitatif seperti observasi, wawancara, intisari dokumen, dan perekaman memungkinkan pengumpulan data yang mendalam, yang kemudian diolah melalui transkripsi, penyuntingan, dan analisis kualitatif. Pengambilan keputusan dan verifikasi data merupakan langkah terakhir dalam analisis data kualitatif.

Kesimpulan yang ditarik bersifat spekulatif dan dapat berubah seiring dengan proses verifikasi yang dilakukan secara berulang. Validitas kesimpulan tergantung pada bukti yang ditemukan dalam penelitian, yang memungkinkan interpretasi yang lebih dalam terhadap fenomena yang diamati. Menurut (Sugiyono, 2008), terdapat tiga kegiatan utama dalam analisis data kualitatif: reduksi data untuk mengurangi kompleksitas data awal, penyajian data untuk menampilkan informasi dalam bentuk naratif dan interpretatif, serta verifikasi data dan penarikan kesimpulan yang melibatkan analisis terus-menerus terhadap makna data yang terkumpul. Secara keseluruhan, analisis data kualitatif memungkinkan peneliti untuk menjelajahi fenomena dengan mendalam, mencari pola tematik, dan mengembangkan pemahaman baru yang dapat menjadi kontribusi signifikan dalam penelitian

3.10. Isu Etik

Isu etik dalam penelitian merupakan hal yang tidak dapat diabaikan, terutama dalam proses pelaksanaannya. Beberapa isu yang sering muncul dan harus diatasi dalam penelitian ini meliputi:

a. Identifikasi dan analisis masalah:

Salah satu kendala yang sering muncul adalah kurangnya kedalaman dan ketepatan dalam identifikasi serta analisis masalah yang sesuai dengan kondisi lapangan. Untuk mengatasi hal ini, peneliti mengadakan wawancara mendalam dengan subjek penelitian untuk memastikan bahwa proses identifikasi masalah dilakukan dengan lebih mendalam dan akurat.

b. Perancangan solusi:

Isu yang sering timbul pada tahap perancangan solusi adalah ketidaklengkapan dalam merancang solusi yang tepat. Untuk menghadapi hal ini, peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan penyebaran angket. Dengan demikian, solusi yang dihasilkan dapat lebih mendalam dan sesuai dengan kebutuhan.

c. Siklus berulang:

Dalam tahap pelaksanaan siklus berulang, seperti pelatihan atau sosialisasi rancangan solusi, fokus subjek penelitian mungkin tidak optimal. Untuk mengatasinya, peneliti berkomunikasi secara efektif dengan subjek penelitian, menghargai waktu dan privasi mereka, serta memastikan partisipasi mereka dalam penelitian ini berjalan dengan baik.

d. Refleksi akhir:

Refleksi akhir dilakukan dengan penyempurnaan solusi dengan bertukar pikiran bersama para ahli dalam bidang administrasi pendidikan. Mengingat keterbatasan waktu yang dimiliki, peneliti menghormati jadwal para ahli dan mencatat semua arahan yang diberikan untuk memperbaiki rancangan. Hal ini membantu mengatasi isu-isu etik yang muncul dalam tahap refleksi penelitian.

Secara keseluruhan, peneliti mengambil langkah-langkah konkret untuk mengatasi berbagai isu etik yang mungkin muncul dalam proses penelitian, memastikan bahwa setiap tahapan dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan menghormati semua pihak yang terlibat dalam penelitian.